

# PERBEDAAN KEMANDIRIAN REMAJA PUTRI YANG MENGUNAKAN DAN TIDAK MENGGUNAKAN PEMBANTU RUMAH TANGGA

Ummu Khuzaimah

Fakultas Psikologi Universitas Medan Area

## ABSTRAK

*Penelitian ini bertujuan untuk melihat perbedaan kemandirian remaja putri yang menggunakan dan tidak menggunakan pembantu rumah tangga. Penelitian ini akan memperjelas perbedaan dari kedua sampel tersebut. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif, subjek penelitian adalah mahasiswa di Fakultas Psikologi Universitas Medan Area usia 18-21 tahun, jenis kelamin perempuan, tinggal dengan orang tua (tidak kos), menggunakan jasa pembantu rumah tangga sejak usia dini dan sebagian lagi subjek tidak pernah menggunakan jasa pembantu rumah tangga. Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 70 orang mahasiswa, sebanyak 35 orang sampel yang menggunakan pembantu rumah tangga sejak usia dini dan 35 orang sampel yang tidak menggunakan pembantu rumah tangga sejak usia dini. Teknik pengambilan data yang digunakan dalam penelitian ini, menggunakan skala Likert. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada perbedaan kemandirian remaja putri yang menggunakan dan tidak menggunakan pembantu rumah tangga, dengan nilai Analisis Varians 1 Jalur  $F = 21,234$  dengan  $p = 0,000 < 0,050$ . Dengan kemandirian remaja putri yang menggunakan pembantu rumah tangga lebih rendah daripada kemandirian remaja putri yang tidak menggunakan pembantu rumah tangga.*

***Kata kunci : Kemandirian, Remaja Putri, Pembantu Rumah Tangga***

## PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan periode transisi perkembangan yang terjadi antara masa kanak-kanak dan masa dewasa, yang melibatkan perubahan-perubahan baik itu secara biologis dan fisik, kognitif dan sosioemosional (Santrock dalam Dewi & Valentina, 2013). Menurut Papalia dan Olds (dalam Liem, 2013) yang dimaksud dengan

perkembangan biologis dan fisik adalah perubahan-perubahan pada tubuh, otak, kapasitas sensoris dan ketrampilan motorik. Perubahan pada tubuh ditandai dengan penambahan tinggi dan berat tubuh, pertumbuhan tulang dan otot, dan kematangan organ seksual dan fungsi reproduksi. Perubahan fisik otak sehingga

strukturnya semakin sempurna meningkatkan kemampuan kognitif. Sedangkan Perkembangan kognitif yang dimaksud adalah perubahan kemampuan mental seperti belajar, memori, menalar, berpikir, dan bahasa.

Piaget mengemukakan bahwa pada masa remaja terjadi kematangan kognitif, yaitu interaksi dari struktur otak yang telah sempurna dan lingkungan sosial yang semakin luas untuk eksperimentasi memungkinkan remaja untuk berpikir abstrak. Piaget menyebut tahap perkembangan kognitif ini sebagai tahap operasi formal (Papalia & Olds dalam Liem, 2013). Selanjutnya Papalia dan Olds (dalam Liem, 2013) yang dimaksud dengan perkembangan sosioemosional adalah perubahan cara individu berhubungan dengan dunia dan menyatakan emosi secara unik sedangkan perkembangan sosial berarti perubahan dalam berhubungan dengan orang lain.

Transisi perkembangan ini juga nampak jelas, salah satunya dalam perkembangan sosioemosional remaja. Seiring dengan masa perkembangannya maka remaja memiliki tugas-tugas perkembangan yang menuntut remaja untuk mempersiapkan diri dalam memasuki masa tersebut agar remaja dapat memiliki keutuhan pribadi. Proses perubahan karena pengalaman dan usia merupakan hal yang terjadi karena dalam proses pematangan kepribadiannya, remaja sedikit demi sedikit memunculkan sifat-sifat yang sebenarnya ke permukaan, yang harus berbenturan dengan rangsangan-rangsangan dari luar. Berbagai bentuk benturan antara diri individu remaja dengan rangsangan dari luar ini merupakan bagian dari tugas perkembangan yang harus dijalani oleh remaja sebagai bagian dari lingkungannya (Suwarno dalam Safitri & Hidayati, 2013).

Dilihat dari tugas perkembangan remaja yang merupakan masa pencarian identitas

(Papalia, Olds, & Feldman dalam Suryadi & Damayanti, 2001), maka kemandirian sangat diperlukan bagi remaja. Tanpa kemandirian, remaja akan menggantungkan dirinya kepada orang lain. Oleh karena itu, remaja yang memiliki tingkat kemandirian yang rendah tidak mengetahui kemampuan atau identitas diri yang sesungguhnya. Jadi kemandirian juga diperlukan oleh remaja untuk pencarian identitas.

lebih jauh menurut Smart & Smart (dalam Suryadi & Damayanti, 2001) Kemandirian yang dimaksud adalah kemampuan mengatur tingkah laku yang ditandai kebebasan, inisiatif, rasa percaya diri, kontrol diri, ketegasan diri, serta tanggung jawab terhadap diri sendiri dan orang lain. Remaja harus dibiarkan melakukan segala sesuatu sendiri agar kemandiriannya terbentuk. Maskun, dkk (dalam Indrayarsa dkk, 2014) menyatakan kemandirian adalah suatu sikap yang memungkinkan seseorang untuk berbuat bebas melakukan sesuatu atas dorongan diri sendiri untuk kebutuhan sendiri, mengejar prestasi, penuh ketekunan, serta berkeinginan untuk melakukan sesuatu tanpa bantuan orang lain, mampu berpikir dan beritindak original, kreatif dan penuh inisiatif, mampu mempengaruhi lingkungannya, mempunyai rasa percaya diri terhadap kemampuan dan menghargai keadaan diri sendiri, dan memperoleh kepuasan dari usahanya. Serta menurut Sunario (dalam Indrayarsa dkk, 2014) mengartikan kemandirian sebagai kekuatan motivasional dalam diri individu untuk mengambil keputusan dan menerima tanggungjawab atas konsekuensi keputusannya itu.

Kemandirian anak harus dibina sejak anak masih bayi, jikalau kemandirian anak diusahakan setelah anak besar, kemandirian itu akan menjadi tidak utuh. Kunci kemandirian anak sebenarnya ada di tangan orangtua. Kemandirian yang

dihasilkan dari kehadiran dan bimbingan orangtua akan menghasilkan kemandirian yang utuh. Untuk dapat mandiri anak membutuhkan kesempatan, dukungan dan dorongan dari keluarga khususnya pola asuh orangtua serta lingkungan sekitarnya, agar dapat mencapai otonomi atas diri sendiri. Kemandirian pada anak berawal dari keluarga serta dipengaruhi oleh pola asuh orangtua didalam keluarga, orangtuaalah yang berperan dalam mengasuh, membimbing, membantu dan mengarahkan anak untuk menjadi mandiri (Mintarti, 2014).

Berikut merupakan contoh ketidakmandirian anak yang dalam rumah memiliki pembantu, membuat anak yang tumbuh remaja menjadi kurang mandiri. Saat pembantu pulang kampung, keinginan remaja tersebut untuk membantu orangtua membersihkan rumah sangat kecil bahkan hampir tidak ada. Hal ini disebabkan karena remaja tidak dibiasakan untuk belajar membersihkan rumah, segala sesuatu telah dikerjakan oleh pembantu rumah tangga mulai bangun tidur hingga tidur kembali seperti membersihkan kamar sendiri, ambil makan menggosok baju yang seharusnya remaja dibiarkan melakukan segala sesuatu sendiri agar kemandiriannya terbentuk (Maskun dkk dalam Indrayarsa dkk, 2014). Remaja memiliki tugas pokok untuk mempersiapkan diri memasuki masa dewasa dan hal ini membutuhkan tanggung jawab yang lebih besar dibandingkan yang sebelumnya. Remaja belajar untuk melakukan segala sesuatunya sendiri, serta belajar melepaskan diri dari ketergantungannya terhadap orangtua (Suryadi & Damayanti, 2001).

Purno (2007) menjelaskan bahwa untuk menghadapi pekerjaan rumah tangga yang begitu bervariasi, ibu rumah tangga sudah memiliki pilihan untuk mengatasinya yaitu dengan menggunakan jasa pembantu rumah

tangga. Saat ini sudah banyak biro-biro yang menyediakan jasa pelayanan pembantu rumah tangga. Beberapa ibu rumah tangga yang menginginkan kemudahan dalam mengerjakan pekerjaan rumah tangga lebih memilih untuk menggunakan jasa pembantu rumah tangga (PRT). Hal ini dimaksudkan untuk bisa meringankan tugas dan tanggung jawabnya dalam mengurus pekerjaan rumah tangga sehari-hari. Menurut Naibaho (dalam Putri & Sudhana, 2013) pembantu rumah tangga adalah seorang yang dipekerjakan dengan tujuan untuk membantu beberapa pekerjaan rumah tangga yang dengan kata lain meringankan pekerjaan dari keluarga tersebut.

Pekerjaan rumah tangga adalah jenis pekerjaan non formal yang dilakukan oleh seorang ibu rumah tangga. Menjaga kerapihan dan keteraturan kondisi rumah untuk keluarga merupakan inti utama dari pekerjaan rumah tangga itu sendiri. Begitu kompleksnya kegiatan-kegiatan yang termasuk dalam pekerjaan rumah tangga yang menjadi pekerjaan utama seorang ibu rumah tangga yang tidak bekerja. Mulai dari mengurus anak, memasak, mencuci dan merapikan pakaian seluruh anggota keluarga, sampai perihal mengatur keuangan keluarga. Hal tersebut dianggap sebagai hal yang mudah bagi sebagian orang, tetapi bagi sebagian lagi pekerjaan rumah tangga merupakan hal yang cukup membebani. Jika perihal tentang pekerjaan rumah tangga tidak dilaksanakan atau terlaksana dengan baik, maka hal itu akan mempengaruhi seluruh aspek dalam keluarga itu sendiri baik secara langsung maupun tidak langsung (Putri & Sudhana, 2013).

Namun adanya pembantu rumah tangga di dalam keluarga dapat menghambat kemandirian anggota keluarga dikarenakan adanya seseorang yang terus menerus membantu setiap kebutuhan anggota keluarga tersebut dari bangun tidur hingga

tidur kembali selama 24 jam. Terutama remaja putri karena remaja putri yang pada umumnya membantu ibu melakukan pekerjaan rumah. Jadi dengan demikian, praktis remaja putri tidak pernah bekerja dan otomatis tidak pernah memiliki skill dalam mengurus pekerjaan rumah tangga termasuk hal-hal yang kecil sekalipun, kemandiriannya otomatis dilemahkan dengan keberadaan pembantu rumah tangga di rumah mereka dibandingkan dengan remaja yang dalam rumahnya tidak menggunakan jasa pembantu rumah tangga dalam menyelesaikan tugas-tugas rumah tangganya.

Berdasarkan fenomena di atas, sebagai peneliti tertarik untuk meneliti apakah ada perbedaan kemandirian remaja putri yang menggunakan dan tidak menggunakan pembantu rumah tangga.

Kemandirian adalah kemampuan untuk melakukan kegiatan atau tugas sehari-hari sesuai dengan tahapan perkembangan dan kapasitasnya, Lie (dalam Purno, 2007). Sedangkan menurut Mu'tadin (dalam Purno, 2007) kemandirian merupakan suatu sikap individu yang diperoleh secara kumulatif selama perkembangan, dimana individu akan terus belajar untuk bersikap mandiri dalam menghadapi berbagai situasi dilingkungan. Dengan kemandirian seseorang dapat memilih jalan hidupnya untuk berkembang yang lebih mantap. Sejalan dengan pendapat Elkind dan Weiner (dalam Putri, 2013) kemandirian diartikan bebas dari orang tua, bebas menentukan sikap sendiri, bebas menentukan hari depan dan bebas mengatur kebutuhannya sendiri. Orang yang mempunyai kemandirian kuat tidak akan mudah terpengaruh oleh orang lain maupun lingkungannya..

Lebih jauh Conger (Suryadi & Damayanti, 2001) berpendapat bahwa kemandirian sebagai salah satu aspek

kepribadian dapat mempengaruhi kinerja seseorang dan membantunya mencapai tujuan hidup, prestasi, kesuksesan serta memperoleh penghargaan. Dengan dukungan sifat mandiri dalam diri seseorang, maka akan sangat membantu baginya untuk mencapai hasil yang maksimal dalam menyelesaikan tugas-tugas yang dibebankan kepadanya.

Namun Gilmore (Suryadi & Damayanti, 2001) mengemukakan bahwa dalam kenyataannya manusia itu merupakan makhluk social sehingga pribadinya akan selalu berinteraksi dengan lingkungannya. Oleh karena itu, selama manusia masih berhubungan dengan manusia lain, maka kenyataannya tidak ada orang yang betul-betul mandiri secara mutlak.

Kemandirian yang dimaksud penulis dalam penelitian ini adalah kemampuan untuk melakukan kegiatan atau tugas sehari-hari sesuai dengan tahapan perkembangan dan kapasitasnya.

## **METODE**

Penelitian ini berpendekatan kuantitatif, berjenis deskriptif dan asosiatif. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 70 orang Mahasiswa. Pengumpulan data dalam penelitian menggunakan Skala kemandirian sedangkan untuk menganalisis datanya menggunakan uji Statistik uji beda anava.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Terdapat perbedaan kemandirian yang signifikan pada remaja putri yang menggunakan dan tidak menggunakan jasa pembantu rumah tangga dengan melihat koefisien perbedaan  $F = 21,234$  dengan koefisien signifikan 0,000. Dengan demikian maka hipotesis yang diajukan

dalam penelitian dinyatakan diterima. nilai rata-rata diketahui bahwa remaja putri yang tidak menggunakan pembantu rumah tangga memiliki kemandirian lebih tinggi dengan nilai rata-rata empirik 103,914 dibandingkan dengan remaja putri yang menggunakan pembantu rumah tangga memiliki kemandirian ditingkat sedang dengan nilai rata-rata mean empirik 88,371. Dari hasil penelitian ini ternyata menggunakan jasa pembantu rumah tangga memiliki sumbangan sebesar 23,8 % untuk membentuk kemandirian remaja putri dan sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor yang lain.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil-hasil yang telah diperoleh dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut :

1. Terdapat perbedaan kemandirian yang signifikan pada remaja putri yang menggunakan dan tidak menggunakan jasa pembantu rumah tangga dengan melihat koefisien perbedaan  $F = 21,234$  dengan koefisien signifikan 0,000. Dengan demikian maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian dinyatakan diterima.
2. Selanjutnya dengan melihat nilai rata-rata diketahui bahwa remaja putri yang tidak menggunakan pembantu rumah tangga memiliki kemandirian lebih tinggi dengan nilai rata-rata empirik 103,914 dibandingkan dengan remaja putri yang menggunakan pembantu rumah tangga memiliki kemandirian ditingkat sedang dengan nilai rata-rata mean empirik 88,371.
3. Dari hasil penelitian ini ternyata menggunakan jasa pembantu rumah tangga memiliki sumbangan sebesar 23,8 % untuk membentuk kemandirian remaja putri dan sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor yang lain..

Berdasarkan kesimpulan diatas, maka sebagai tindak lanjut penelitian ini disarankan hal-hal sebagai berikut 1) Kepada subjek penelitian diharapkan agar

terus berupaya agar mengembangkan kemandiriannya. Subjek penelitian diharapkan sadar akan tugas-tugasnya tidak hanya menjadi penilai dari hasil pekerjaan pembantu rumah tangga tetapi mencontoh dan berlatih mengerjakan sendiri pekerjaannya. 2). Saran kepada orang tua adalah Memberi kepercayaan kepada anak untuk melakukan segala sesuatunya sendiri agar anak bisa mandiri. Meskipun di rumah menggunakan jasa pembantu rumah tangga, anak harus tetap diberikan tanggung jawab pekerjaan yang berkaitan dengan privasi anak tersebut. 3)Saran kepada peneliti selanjutnyaMenyadari bahwa penelitian ini belum sempurna, maka disarankan kepada peneliti selanjutnya yang ingin melanjutkan penelitian ini untuk memperbaiki alat ukurnya, item-itemnya disesuaikan dengan kemandirian, memperbanyak teori serta meneliti faktor-faktor lain.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M dan Asrori. 2011. Psikologi Remaja : *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Darkusno, Koko. 2008. *Tugas-Tugas Perkembangan*. Bandung. *Skripsi* (diterbitkan). Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia.
- Dewi, A.A.A dan Valentina, D.T. 2013. Hubungan Kelekatan Orangtua-Remaja dengan Kemandirian pada Remaja di Smkn 1 Denpasar. *Jurnal Psikologi Udayana*. Vol 1, No 2. Denpasar: Program Studi Psikologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Udayana.
- Erfiana, R.L. 2006. Hubungan antara Kebermaknaan Hidup dengan Kemandirian pada Remaja. Yogyakarta. *Skripsi* (diterbitkan) Universitas Ahmad Dahlan.

- Haditono, R.H. 2006. Psikologi Perkembangan: *Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Hurlock,E.B. 2012. Psikologi Perkembangan: *Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan (edisi kelima)*. Jakarta: Erlangga.
- Indrayarsa, R.M.I, dan dkk. 2014. Pengaruh Penerapan Model Konseling Analisis Transaksional dan Model Konseling Client Centered Terhadap Kemandirian Pengambilan Keputusan Penjurusan dengan Kovariabel Sikap Percaya Diri Siswa Kelas X di SMA Laboratorium Undhiksa Singaraja Tahun Pelajaran 2013/2014. *Jurnal Vol 4*. Bali. Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja.
- Lestari, Pipin. 2009. Posisi Tawar Menawar Pembantu Madura Pada Majikan Arab Di Ampel. Surabaya. *Skripsi* (diterbitkan). Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Airlangga.
- Liem, Adhim. 2013. *Psikologi Pada Masa Remaja*. [adhim-liem.blogspot.com](http://adhim-liem.blogspot.com).
- Naibaho, R. H. 2009. Pembantu Rumah Tangga (Studi Antropologi Perkotaan Tentang Pembantu dan Majikan. Medan. *Skripsi* (diterbitkan). Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sumatera Utara.
- Purno, A. 2007. *Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Tingkat Kemandirian Anak Usia Sekolah di SDN Panjang Wetan 01*. *Skripsi* (Diterbitkan). Pekalongan. ([digilib.unimus.ac.id](http://digilib.unimus.ac.id)).
- Putri, K. A. K. dan Sudhana, H. 2013. Perbedaan Tingkat Stres Pada Ibu Rumah Tangga Yang Menggunakan Dan Tidak Menggunakan Pembantu Rumah Tangga. Bali. *Jurnal Psikologi Udayana 2013, Vol. 1, No. 1, 94-105*.
- Safitri, Y dan Hidayati, E.Ns,S.kep.M.kep. 2013. Hubungan antara Pola Asuh Orangtua dengan Tingkat Depresi Remaja di SMK 10 November Semarang. Semarang. *Skripsi* (diterbitkan) Fakultas Ilmu Keperawatan dan Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Semarang.
- Sari, C. P. 2009. Jurnal Harga Diri Pada Remaja Putri yang Telah Melakukan Hubungan Seks Pranikah. Jakarta. *Jurnal Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma*.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D (Cetakan Ke-13)*. Bandung: Alfabeta.
- Suryadi, D dan Damayanti, C. 2001. Tingkat Kemandirian Remaja Puteri yang Ibunya Bekerja dan yang Tidak Bekerja. Jakarta. *Jurnal Psikologi Fakultas Psikologi universitas Tarumanegara. Vol. 1, No. 1, Juni 2013*.
- Susiana, S. 2013. Perlindungan Hak Pekerja Rumah Tangga Inval Pada Saat Lebaran. Jakarta. *Jurnal Pusat Pengkajian, Pengolahan Data, dan Informasi (P3DI) Sekretarian Jenderal DPR RI. Vol. V, No.15/1/P3DI/Agustus/2013*.